

Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb

Mutia Lestari

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
mutialestari60@gmail.com

Susanti Vera

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
susantivera96@gmail.com

Suggested Citation:

Lestari, Mutia & Vera, Susanti. (2021). Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1. pp. 47-54. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11475>

Article's History:

Received February 2021; Revised February 2021; Accepted February 2021.
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Dinamika penafsiran dalam khazanah ilmu tafsir terus berkembang dari periode awal penafsiran hingga saat ini. Berbagai metode dan pendekatan terus dilakukan upaya mewujudkan kajian yang komprehensif dalam berbagai paradigma. Setiap kitab tafsir mempunyai metodologi dan misi tersendiri untuk menyapa para pembacanya. Metodologi ini berfungsi sebagai pengantar awal untuk memahami isi serta misi yang diharapkan mufassir. Dengan demikian mengetahui metodologi serta tujuan suatu kitab tafsir merupakan suatu keharusan. Tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Qutb hadir sebagai respon terhadap umat Islam yang tengah menghadapi kemajuan perkembangan zaman, ia memosisikan dirinya sebagai perantara untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan menolak sistem pemerintah yang dinilai jauh dari nilai-nilai spiritualitas. Tujuan penelitian ini ialah untuk membahas metodologi dan misi tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Qutb, jenis penelitian ini ialah kualitatif melalui studi pustaka, dengan analisis sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian ini ialah Tafsir Fi Zhilalil Quran karya Sayyid Qutb merupakan tafsir bi al-Ma'tsur, metode yang ditempuh adalah tahlili dengan corak pergerakan pembebasan umat Islam. Pendekatan yang digunakan Sayyid Qutb ialah pendekatan kebahasaan dan sosial.

Kata Kunci: Metodologi, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Sayyid Qutb.

Abstract:

The dynamics of interpretation in the knowledge of exegesis have continued to develop from the early period of interpretation to the present day. Various methods and approaches are continuously carried out in an effort to create a comprehensive study in various paradigms. Each commentary book has its own methodology and mission to greet its readers. This methodology serves as an initial introduction to understanding the content and mission expected by the interpreter. Thus, knowing the methodology and purpose of a commentary book is a must. Sayyid Qutb's Tafsir Fi Zhilalil Quran was present as a response to Muslims who were facing the progress of the times, he positioned himself as an intermediary to always stick to the teachings of the Koran and reject the government system which he judged to be far from spiritual values. The purpose of this research is to discuss the methodology and mission of Sayyid Qutb's Fi Zhilalil Quran interpretation. This type of research is qualitative through literature study, with primary and secondary source analysis. The result of this research is Tafsir Fi Zhilalil Quran by Sayyid Qutb is a bi al-Ma'tsur interpretation, the method used is tahlili with the style of the Muslim liberation movement. The approach used by Sayyid Qutb is a linguistic and social approach.

Keywords: Methodology, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Sayyid Qutb.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dijadikan rujukan utama dalam pengambilan hukum Islam atau keilmuan yang berkaitan dengan keislaman dan segala sesuatu yang berkaitan dengan isi alam. Dengan demikian maka posisi Al-Qur'an ialah pedoman dan petunjuk untuk mencapai kemaslahatan di dunia maupun di Akhirat (Asnajib, 2020). Ketika Al-

Qur'an menjadi petunjuk tertinggi dan diakui umat Islam akurat dan bebas dari deviasi, maka memahami Al-Qur'an tidak terlepas dari tafsir dan penafsiran yang mencoba mengarahkan pembaca memahami makna serta isi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Selama ini berbagai kitab tafsir terus bermunculan dan berkembang dari zaman ke zaman berikutnya, dari yang hanya memuat teori-teori pemahaman saja hingga kini kitab tafsir memuat solusi permasalahan yang dihadapi umat pada periode modern. Pada abad 20 memasuki Fase modern banyak kitab tafsir yang muncul dilatar belakangi kebutuhan tafsir yang komprehensif sehingga banyak berisi aspek dakwah, gerakan atau aksi nyata yang harus dilakukan umat Islam. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa umat Islam akan terus di hadapkan dengan fakta-fakta sosial yang semakin rumit dalam perkembangan zaman.

Salah satu tafsir yang muncul pada abad 20 ialah tafsir Fi Zhilal al-Quran karya Sayyid Qutb. Tafsir ini hadir sebagai sebuah gerakan menghadang umat Islam yang dinilainya terlalu tunduk pada paham Materialisme dan teknologi yang terus berkembang. Sehingga melupakan nilai-nilai ketuhanan dan kecemasannya akan adanya potensi kekosongan pada aspek spiritualitas. Tafsir Fi Zhilal al-Quran ini penting untuk dibahas mulai dari metodologi dan isinya, mengingat zaman sekarang lebih maju dalam segala bidang, teknologi dan keilmuan membuat segala hal menjadi instan dan tidak menutup kemungkinan membuat manusia menjadi lalai dan hanyut dalam arus kemodernan. Sebagai contoh Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dengan keadaan sosial yang saat ini dilanda kecemasan dalam hal pendidikan, perekonomian, kesehatan, serta politik antara pemerintah sebagai pemegang kendali nasib bangsa. Melalui metodologi dan isi Tafsir Fi Zhilal al-Quran, diharap mampu menjadi salah satu perantara umat Islam Indonesia untuk kembali pada nilai-nilai Islam dan kembali teguh pada ajaran Islam meskipun zaman terus terkoyak oleh kemodernan (M Taufiq Rahman, 2014).

Mengetahui metodologi tafsir dalam kajian keislaman merupakan suatu hal yang mempunyai posisi tersendiri. Sebab rujukan utama pada sebuah kajian konsep keislaman ialah kitab tafsir. Misalnya konsep Jihad menurut Al-Qur'an, maka harus mencari kitab tafsir yang bercorak Adab ijtimai' atau akidah dalam khazanah ilmu tafsir. Sehingga data yang diperoleh selaras dengan tidak keluar dari ranah kajian awal. Ketika mengetahui metode, sumber, corak serta pendekatan yang digunakan dalam sebuah kitab tafsir maka akan memudahkan pembaca dalam menemukan makna yang dimaksud.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas potensi eksistensi manusia dari berbagai sudut pandang. Di antaranya ialah Sri Aliyah (2013), Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Jurnal JIA. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi (content analysis). Penelitian ini membahas tentang kaedah tafsir Sayyid Qutb dalam tafsir fi zhilalil Qur'an. Selain itu didalamnya juga dibahas mengenai metodologi penafsiran, corak pemikiran, dan pandangan ulama terhadap tafsir fi zhilalil quran. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa Tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan kitab tafsir yang menggunakan Kaedah-kaedah penafsiran naqliyah, mengupas bentuk kehidupan yang berlatar belakang budaya, dan ulasan dalam tafsirnya indah, jelas, menggugah dan tegas (Aliyah, Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilalil Al-Quran, 2013). Selanjutnya Syafi'in, dan Henki (2013), Reorientasi Makna Jihad menurut Mufassir Kontemporer (studi tafsir fi zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb). Jurnal Al-Fath. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan metodologi induktif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini membahas tentang konsep jihad menurut Sayyid Qutb. Kesimpulan penelitian ini adalah Sayyid Qutb mengkritik keras pandangan para orientalis yang telah mendefinisikan jihad dengan makna yang salah konsep jihad selalu membawa kemaslahatan untuk masyarakat banyak, bukan sebagai konsep yang menakutkan pribadi manusia. Hal inilah yang tertanam dalam pemahaman Sayyid Qutb (Oktaveri, 2013). Dan yang terakhir Muhsin, Mahfudz (2013) Fi Zhilalil Qur'an: Tafsir gerakan Sayyid Qutb. Jurnal Tafseer. Penelitian ini merupakan jenis Kualitatif melalui studi pustaka melalui pendekatan sosio-politik dengan menggunakan analisis wacana. Penelitian ini membahas tentang apakah materi tafsir fi zhilalil quran terpengaruh oleh subyektifitas Qutb yang ketika itu dibawah tekanan penguasa Mesir. Kesimpulan penelitian ini adalah Sayyid Qutb merupakan sosok yang radikal dalam memperjuangkan kebenaran agamanya dan tafsir yang ditulis oleh Sayyid Qutb ini kental dengan pengaruhnya sebagai muslim militan dan radikal setara pengaruh sosial politik ketika tafsir ini ditulis (Mahfudz, 2013).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah Penelitian ini ialah terdapat metodologi dalam kitab tafsir Fi Zhilal al-Quran karya Sayyid Qutb. Pertanyaan utama penelitian ini ialah apakah tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an mampu membebaskan umat Islam dari belenggu komodernan yang bertumpu pada materi saja, dan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritualitas dalam hati maupun aksi nyata. Kemudian pertanyaan kedua ialah bagaimana pemaparan penafsiran dalam kitab tafsir Fi Zhilal al-Quran karya Sayyid Qutb sehingga dinilai mampu dan relevan untuk umat Islam dimasa sekarang dan yang akan datang. Penelitian ini bertujuan membahas metodologi dalam kitab tafsir Fi Zhilal al-Quran karya Sayyid Qutb.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Adapun pendekatan untuk interpretasi data digunakan analisis isi kitab tafsir. Studi pustka yang dilakukan dapat memenuhi sumber data primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab tafsir karangan Sayyid Qutb, dan sumber sekunder meliputi buku-buku pendukung dan pendapat beberapa tokoh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 M di sebuah kampung yang bernama Musyah, daerah Asyut dataran tinggi Mesir (Qutb, 2006). Dalam usianya yang belum genap sepuluh tahun Sayyid Qutb telah hafal al-Qur'an. Sayyid Qutb tumbuh dalam keluarga yang taat pada ajaran Islam, hal ini tidak terlepas dari didikan ayah dan ibunya yang terkumuka taat dan berpendidikan. Ibunya berasal dari keluarga yang kaya dan ayahnya berprofesi sebagai anggota Komisararis Partai Nasional di desanya (Aliyah, 2013).

Ayahnya yaitu Haji Qutb merupakan seorang yang disegani dan sangat mengasihi orang-orang miskin. Setiap tahun beliau mengadakan majlis-majlis jamuan dan tilawah al-Qur'an di rumahnya. Selain itu ibunya Sayyid Qutb merupakan seorang yang bertaqwa dan sangat mencintai al-Qur'an. Ketika majlis-majlis al-Qur'an yang diadakan di rumahnya, Sayyid Qutb mendengar dengan penuh khusyu sehingga hal ini begitu melekat pada ingatan Sayyid Qutb kecil (Qutb, 2006).

Sejak masih kanak-kanak dan remajanya Sayyid Qutb sudah memperlihatkan petanda-petanda kecerdasan yang tinggi dan bakat-bakat yang cemerlang, disamping itu beliau juga merupakan seorang yang gemar membaca dan berani mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dan mengeluarkan pendapat-pendapat yang benar.

Sayyid Qutb memiliki empat saudara kandung. Semua saudaranya memiliki minat dalam dunia pendidikan, salah satu saudaranya yaitu Nafisah memilih menjadi seorang aktivis Islam dan yang lainnya berprofesi sebagai penulis. Dalam hal ini dapat dipastikan bahwa Sayyid Qutb beserta keluarganya memiliki minat yang serius dalam khazanah ilmu-ilmu Islam (Wulandari et al., 2017).

Pendidikan dan Karir Intelektual Sayyid Qutb

Salah satu prestasi gemilang Sayyid Qutb ialah ketika berusia sepuluh tahun ia mampu menghafal Al-Qur'an, dan memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam mengenai Al-Qur'an. Ia menempuh pendidikan dasar di daerahnya selama empat tahun, kemudian ia melanjutkan ke Kairo di Madrasah Sanawiyah pada tahun 1921. Pada tahun 1925 Sayyid Qutb melanjutkan studinya di Madrasah Muallimin selama tiga tahun dan mendapatkan ijazah kafa'ah (kelayakan mengajar).

Pada tahun 1929 Sayyid Qutb melanjutkan kuliah di Universitas Daar al-'Ulum dan memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan. Pada saat kuliah Sayyid Qutb menunjukkan kecerdasannya pada sastra Inggris sehingga banyak membaca karya sastra yang asli maupun dalam bentuk terjemahan. Selain itu, ia juga terpengaruh oleh Abbas Mahmud al-Aqqad yang mana pendekatannya condong ke Barat (Muhajirin, 2017).

Setelah lulus kuliah keseharian Sayyid Qutb ialah sebagai tenaga pengajar di universitas tersebut. Tidak lama kemudian ia diangkat sebagai pengawas pada kementerian Pendidikan dan pengajaran di Mesir, hingga menjabat sebagai inspektur. Selama bekerja Sayyid Qutb mendapatkan kesempatan untuk belajar di Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya mengenai pendidikan. Ia kuliah di dua college sekaligus dalam kurun waktu kurang lebih dua setengah tahun, Wilson's Teacher College yang terletak di Washington dan di Stanford University yang terletak di California. Selama di U.S.A ia sempat berkeliling ke berbagai kota dan negara di Eropa antara lain Inggris, Swiss, dan Italia (Aliyah, 2013).

Hasil dari perjalanannya Sayyid Qutb melihat sekalipun negara-negara Barat sangat maju di bidang teknologi dan keilmuan modern, namun dalam penilaiannya peradaban Barat sesungguhnya rapuh karena nihil dari nilai-nilai spiritual. Sosial kemasyarakatan disana memiliki problem yang menimbulkan paham materialisme sehingga pelik terhadap paham ketuhanan. Disana ia melihat betapa besar dukungan pers Amerika untuk Israel, hal ini menimbulkan kepahitan dalam hatinya dan merasakan ketidakadilan dalam pembasmian rakyat Palestina (M Taufiq Rahman, 2014).

Sekembalinya ke Mesir Sayyid Qutb mulai aktif menulis seputar topik-topik Islam. Ia yakin bahwa Islamlah yang mampu menyelamatkan manusia dari paham materialisme yang tidak pernah memuaskan. Kesungguhan Sayyid Qutb dalam hal tulis menulis mengenai Khazanah Islam membuatnya memutuskan berhenti dari pekerjaannya. Selain karena hal menulis Sayyid Qutb memilih mengundurkan diri karena melihat adanya ketidakselarasan kebijakan yang diambil pemerintah dalam bidang pendidikan yang terlalu tunduk pada pemerintah Inggris (M T Rahman, 2010).

Dengan jarak waktu yang singkat Sayyid Qutb langsung bergabung dalam keanggotaan Ikhwan al-Muslimin sebagai satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali syari'at politik Islam yang menyeluruh. Dari Organisasi inilah Sayyid Qutb banyak menyerap pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-'A'la al-Maududi, dan sempat menjadi tokoh berpengaruh dalam gerakan ini. Ia meyakini bahwa gerakan ini tak tertandingi dalam hal menghadang Zionisme, salibisme, dan kolonialisme. (Aliyah, 2013)

Pada tahun 1955 Sayyid Qutb ditahan oleh Presiden Nasser. Penyebab dari penahanannya ialah tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Kemudian pada tanggal 13 Juli 1955 Sayyid Qutb resmi ditahan dan dijatuhkan hukuman 15 tahun kerja berat. Pada tahun 1964 ia dibebaskan atas usul presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan Muhibah ke Mesir. Dalam kurun waktu satu tahun menikmati pembebasannya, Sayyid Qutb kembali ditahan bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Qutb, Hamidah dan Aminah. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa ikhwanul muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Berdasarkan Undang-undang No 911 tahun 1966, presiden mempunyai kewenangan untuk menahan tanpa proses, bagi siapapun yang dianggap bersalah. Pada tanggal 29 Agustus 1966 Sayyid Qutb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati, pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes dari organisasi amnesti internasional yang menganggap proses pengadilan Sayyid Qutb bertentangan dengan keadilan. Sayyid Qutb akan selalu dikenang dari berbagai karya dan perjuangannya dan ia dianggap syahid oleh khalayak besar (Muhajirin, 2017).

Perkembangan Pemikiran Sayyid Qutb

Pemikiran Sayyid Qutb telah mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan hidup dan fokus perhatiannya. Menurut Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, kehidupan Sayyid Qutb bisa di bagi menjadi 4 fase (Saragih, 2015), yaitu:

1. Pertama, fase keislaman yang bernuansa seni, pada fase ini Sayyid Qutb mengkaji al-Qur'an dengan maksud merenunginya dari aspek seni serta meresapi keindahannya.
2. Kedua, fase keislaman umum, yaitu fase dimana Sayyid Qutb mengkaji al-Qur'an dengan tujuan studi-studi pemikiran serta panangan reformasi yang mendalam.
3. Ketiga, fase amal Islami yang teroganisasi.
4. Dan yang terakhir adalah fase jihad dan gerakan, fase dimana beliau teggelam dalam konflik pemikiran dan praktik nyata.

Karya-karya Sayyid Qutb

Sayyid Qutb memiliki banyak sekali karya, beliau meninggalkan sejumlah kajian dan studi baik bersifat sastra maupun keislaman (Saragih, 2015). Berikut ini merupakan beberapa karya Sayyid Qutb:

1. Muhimmatus Sya'ir Fil Hayah Wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir, karyanya ini terbit pada tahun 1935.
2. Asy-Syathi'al Majhul, terbit pada tahun 1935.
3. Naqd kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah Fi Mishr" Li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit pada tahun 1945.
4. At-Tashwir Al-Fanni Fil Qur'an, terbit pada tahun 1945.
5. Al-Athyaf Al-Arba'ah, karyanya ini ditulis bersama saudara-saudaranya, terbit pada tahun 1945
6. Thifl Min Al-Qaryah, terbit pada tahun 1946.
7. Al-Madinah Al-Mansurah, terbit pada tahun 1946.
8. Masyahid Al-Qiyamah Fil Qur'an, terbit pada tahun 1947.
9. Al-Qashash Ad-Diniy.
10. Al-'Adalah Al-Ijtima'yah Fi Al-Islam, terbit pada tahun 1949
11. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, terbit pada tahun 1952.
12. Dirasat Islamiyah

Selain karya-karya Sayyid Qutb yang telah disebutkan di atas, masih sangat banyak karya-karya Sayyid Qutb yang lainnya.

Mengenal Kitab Tafsir Sayyid Qutb

Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an merupakan kitab tafsir yang ditulis yang bersandarkan pada kajian-kajian Sayyid Qutb yang mendalam yang diambil langsung dari al-Qur'an dan as-Sunah, disamping bersumberkan pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar (Qutb, 2006).

Dalam menulis tafsir ini beliau telah menghabiskan lebih dari separuh usianya dalam pembacaan dan penelaahan yang mendalam terhadap hasil-hasil intelektual dalam berbagai bidang pengajaran dan teori-teori, berbagai aliran pemikiran serta kajian mengenai agama-agama lain. Selain itu, beliau juga memperkaya pengetahuannya dengan melakukan kajian-kajian di bidang penulisan, keguruan, pendidikan serta pengamatannya yang luas dan tajam dalam perkembangan-perkembangan sosial politik (Qutb, 2006).

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ini ditulis dengan tinta derita dan sengsara yang begitu pahit akibat penindasan dan kekuasaan zalim pada masa itu. Beliau mendapatkan penyiksaan yang kejam dan tidak berperilaku kemanusiaan, kesengsaraan itu membuat beliau bertumpu kepada Allah dan penghayatan al-Qur'an, dimana beliau hidup dibawah bayangan al-Qur'an dengan seluruh jiwa dan perasaannya. Hal-hal inilah yang menjadi faktor penting lahirnya tafsir "Fi Zhilalil Qur'an".

Sumber Tafsir

Dilihat dari penafsirannya, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an ini sumber utamanya adalah tafsir qur'an bil qur'an. Hal ini dapat dilihat ketika Sayyid Qutb menafsirkan *بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ* dalam surat al-Fatihah, beliau mengutip QS. al-Hijr ayat 87.

Selain itu, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an juga menggunakan tafsir yang bersumber dari Nabi, hal ini dapat dilihat dari berbagai penafsirannya, beliau sering sekali menggunakan hadis-hadis Rasulullah. Namun yang menjadi berbeda dari tafsir-tafsir yang lahir pada masa itu adalah Sayyid Qutb tidak menggunakan sanad pada hadis-hadis yang beliau kutip. Contoh ketika Sayyid Qutb menafsirkan ayat *الذی یوسوس فی صدورالناس* beliau menafsirkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah saw bersabda:

الشيطان جثم على قلب ابن ادم، فاذا ذكر الله تعالى خنس، واذا غفل وسوس

"Setan itu tetap berada di hati anak Adam. Apabila dia mengingat Allah Ta'ala, setan itu bersembunyi. Dan, apabila dialai, setan itu membisikinya" (Diriwayatkan oleh Bukhari secara mu'allaq/ tanpa menyebutkan rentetan sanadnya)

Selain menggunakan riwayat Nabi dalam penafsirannya, Sayyid Qutb juga menggunakan perkataan sahabat juga pendapat para mufassir, contohnya ketika sayyid Qutb mengutip pendapat Ibn Katsir:

قال ابن كثير في التفسير : قال القائلون من السلف والخلف إن المراد بهذا الأشهاد انما هو فطرهم على التوحيد....وقد فسر حسن البصر كذلك

Metode Tafsir

Metode tafsir adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh mufassir dalam menyajikan penafsirannya. Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilal al-Quran* menempuh metode Tahlili, hal ini ditunjukkan dengan salah satu cirinya yaitu melakukan penafsiran mulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas (*tartib al-Mushaf*) bukan berdasarkan kronologi turunnya ayat (*tartib al-Nuzul*).

Kemudian metode pemaparan yang digunakan Sayyid Qutb ialah menjelaskan secara umum tentang Surah yang akan ditafsirkannya seperti penafsiran pada QS.al-Fatihah, setelah menulis ayat beserta artinya, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa secara global al-Fatihah mengandung konsep akidah islamiah, konsep arahan atau hidayah yang mengisyaratkan hikmah dipilihnya surah ini untuk dibaca berulang-ulang setiap hari oleh umat Islam (Qutb, 2006). Selain itu Sayyid Qutb ingin memperlihatkan bahwa Al-Qur'an itu sebagai satu kesatuan firman Allah yang tak terpisahkan hal ini diwujudkan Sayyid Qutb menggunakan teori korelasi (*munasabah*) ayat dan surat, sehingga tampak di beberapa ayat Sayyid Qutb menafsirkan sampai dengan 10 ayat bahkan lebih.

Corak Tafsir

Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yang dikarang oleh Sayyid Qutb merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana beliau mempunyai metodologi sendiri dalam penafsirannya. Dalam penafsirannya Sayyid Qutb melakukan pembaruan dan mengesampingkan pembahasan yang dirasa tidak begitu penting, salah satu yang menonjol pada corak tafsirnya adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sisi sastra yang beliau paparkan diusung untuk menunjukkan sisi hidayah al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran kepada jiwa pembacanya khususnya dan orang-orang Islam pada umumnya (Al-Khalidi, 2001).

Menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Qutb dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu pendekatan tashwir (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang "aktual" bagi pembacanya. Jika melihat penggunaan metode tashwir dalam penafsirannya, bisa dikatakan bahwa Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dapat digolongkan kedalam tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan) (Ayub, 1992).

Penilaian Para Ulama Terhadap Tafsir *Fi Dzhilal al-Quran*

- Mahdi Fadhulah menilai bahwa Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan kitab tafsir "terobosan penafsiran yang sederhana". (al-Khalidi 1995: 17-20)
- Subhi Shalih mengatakan bahwa Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* merupakan kitab tafsir yang lebih banyak bersifat pengajaran daripada pengajaran dan Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Qutb hampir bukan merupakan tafsir al-Qur'an namun lebih merupakan kumpulan khutbah-khutbah keagamaan (Chirzin, 2001).
- Yusuf Al-Azym mengatakan bahwa Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* : Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan matahati yang peka yang mampu menangkap pengertian, gagasan dan fikiran yang halus yang belum pernah didapat oleh penulis tafsir lain".
- Saleh Abdul Fatah Al-Khalidi berpendapat bahwa "Sayyid Qutb dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dianggap sebagai mujadid di dalam dunia tafsir karena beliau telah menambah berbagai pengertian, fikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelum ini" (Aliyah, 2013).

Contoh Penafsiran Sayyid Qutb

Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya praktik riba sudah ada sejak sebelum kemunculan Islam di Arab pada awal abad ke-7 Masehi. Namun, meskipun riba telah dilarang sejak lama, hingga saat ini praktik riba belum dapat dihilangkan. Dalam melarang praktik riba, agama Islam melakukannya secara bertahap, hal ini sebagaimana pengharaman minum khamar. Pelarangan tersebut terdapat dalam ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Secara keseluruhan, ayat mengenai praktik dan pelarangan riba berjumlah 18 ayat: yaitu terdapat dalam surah Al-Baqarah, surah An-Nisa, surah Ali-Imran, dan dalam surah Ar-Rum.

Surah Al-Baqarah

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَدَقَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۗ يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيهِ الصَّدَقَاتِ ۗ وَاللَّهُ لَا يُجِبُ كُلَّ كَفَّارٍ أَتِيحُ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُغُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۗ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan ssetan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal didalamnya. Allah memunahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa. Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, mengerjakan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala dari sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman" (QS. Al-Baqarah {2}: 275-280)

Ayat ini menjelaskan tentang ancaman yang menakutkan dan ilustrasi yang mengerikan. Tidak ada ancaman yang lebih mengintimidasi dibandingkan ancaman dengan gambaran tersebut, yaitu gambaran tentang orang-orang yang kerasukan dan kejang. Sehingga para pelaku riba takut dan terguncang perasaannya. Guncangan terhadap perasaan itu dilakukan agar mereka keluar dari kebiasaan yang mereka lakukan di dalam riba tersebut. Metode ilustrasi sseperti ini merupakan salah satu cara dalam menciptakan dampak yang efektif dalam konteksnya (Qutb, 1995).

Sebagian kitab-kitab tafsir terdahulu menyebutkan yang dimaksud *qiyam* (berdiri) di dalam ilustrasi yang menakutkan ini adalah bangkit dan berdiri pada Hari Kebangkitan nanti. Akan tetapi menurut Sayyid Qutb, ilustrasi ini sesuai dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia di bumi. Pada masa sekarang, kita dapat mengetahui bahwa ayat tersebut telah terbukti dalam realitas kehidupan. Orang-orang yang melakukan praktik riba pada masa Rasulullah saw sangat menolak karena menurut mereka tidak ada alasan bagi pengharaman praktik riba dan penghalalan aktivitas perdagangan. Karena mereka menyamakan jual beli dan riba berdasarkan pada asumsi bahwa jual beli itu untuk mencapai manfaat dan keuntungan, sama halnya dengan riba (Qutb, 1995).

Menurut Sayyid Qutb semua aktivitas perdagangan mempunyai potensi untuk untung dan rugi, hal itu sesuai dengan keterampilan juga kesungguhan sang pedagang, berbeda halnya dengan riba, orientasinya hanya terbatas pada untung dalam kondisi apa pun. Dari jual beli banyak faktor lain yang menjadikannya bermanfaat bagi kehidupan manusia, sedangkan unsur riba pada dasarnya merusak kehidupan manusia.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

Artinya: "Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, mengerjakan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala dari sisi Tuhannya" (QS. Albaqarah: 277).

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa secara kontekstual, ayat ini ingin memaparkan sifat-sifat orang mukmin dan pola hidup masyarakat beriman. Kemudian memaparkan bentuk kemandirian, ketenangan hidup, dan ridha terhadap Tuhan yang memberikan kemakmuran. Sesungguhnya zakat merupakan kaidah hidup masyarakat yang saling membantu dan solid. Yaitu, sebuah kaidah yang tidak lagi membutuhkan penjaminan dari sistem riba di berbagai aspek kehidupannya (Qutb, 1995).

Surah Ali-Imran

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan bagi orang-orang kafir". (QS. Ali Imran {3}: 130)

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *berlipat ganda* disini adalah deskripsi bagi fakta, bukan sebagai syarat yang berhubungan dengan hukum. Teks yang terdapat pada surat Al-baqarah dibawah ini mengandung kepastian pengharaman sumber riba, apapun itu, tanpa batas dan tanpa ikatan. Allah SWT berfirman:

وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا

Artinya: "Dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut)." (QS. Al-Baqarah {2}: 278)

Menurut Sayyid Qutb pada hakikatnya riba tidak hanya atribut sejarah bagi praktik-praktik riba yang terjadi di jazirah Arab. Lebih dari itu, yang dimaksud dengan hakikat pelanggaran di sini adalah esensi riba itu sendiri. Yaitu karakteristik yang melekat pada sistem riba, berapapun nilai bunganya (Qutb, 1995).

Sistem riba mempunyai pengertian pengaturan sirkulasi perputasan uang. Yang berarti bahwa praktik-praktik riba tidak hanya praktik personal saja dan bukan pula praktik yang sederhana. Lebih dari itu, di satu sisi riba adalah praktik yang berulang-ulang, dan di sisi yang lain riba adalah praktik yang kompleks. Praktik tersebut muncul dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman, selalu berulang, dan sangat kompleks. Tujuan utama sistem ini adalah untuk merusak kehidupan moral, selain itu hal ini juga dapat merusak kehidupan ekonomi dan politik. Dari itu semua menjadi jelas keterkaitan sistem riba dengan kehidupan umat manusia dan dampaknya, yaitu membuat sengsara mereka semua (Qutb, 1995).

Surah An-Nisa

فَيُظْلَمُ مَنْ أَدْبَنَ هَادُوا حَرَمَنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحْدِثَتْ لَهُمْ وَيَصَدِّدَهُمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: "Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan, dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah. Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih" (QS. An-Nisa {4}: 160-161).

Melalui ayat ini seolah Allah SWT berkata kepada kita, "Maka karena kezaliman orang-orang Yahudi, kami halangi mereka dari makan-makanan yang baik yang sebenarnya dihalalkan bagi mereka. Hal itu juga karena kebanyakan mereka berpaling dari jalan Allah SWT. Dan memakan harta riba yang sungguh telah dilarang bagi mereka. Mereka juga memakan harta manusia dengan cara yang batil. Maka karena itu semua, kami persiapkan siksa yang menyakitkan bagi orang-orang yang ingkar di antara mereka" (Qutb, 1995).

Dalam ayat ini Sayyid Qutb memaparkan tentang kemungkaran-kemungkaran orang Yahudi. Selain itu dalam ayat ini juga dijelaskan bagaimana karakter asli orang-orang Yahudi yaitu seperti kesombongan mereka, penolakan mereka terhadap ajakan para Rasul, serta kebengisan mereka.

Diantara kemungkaran mereka adalah mereka tetap mengambil bagian dari harta riba, yang mana hal itu sudah dilarang oleh Allah SWT. Mereka memakan banyak harta orang lain dengan batil, yaitu dengan menggunakan praktik riba yang penuh dengan kecurangan. Kemungkaran yang mereka lakukan ini menyebabkan pengharaman makanan yang dahulunya dihalalkan. Dan Allah telah menyiapkan siksa yang pedih untuk orang-orang kafir dari golongan mereka (Qutb, 1995).

Surah Ar-Rum

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأَوْلَدًا هُمْ الْمُمْضِلُونَ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبِّا لِيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْغِفُونَ

Artinya: "Maka berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)" (QS. Ar-Rum {30}: 38-39)

Dalam penafsirannya mengenai ayat ini, Sayyid Qutb menjelaskan bahwasanya Allah memberikan arahan kepada para pemilik harta yang telah dipilih-Nya, agar mereka amanah dalam menggunakan harta yang dimilikinya sehingga harta tersebut dapat berkembang dan bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Cara untuk mengembangkan harta tersebut adalah dengan memberikan atau menginfakkannya kepada kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan (Qutb, 1995).

Allah SWT berfirman:

ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأَوْلَدًا هُمْ الْمُمْضِلُونَ

Artinya: "Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. Ar-Rum {30}: 38).

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa ada sebagian orang mencoba mengembangkan hartanya dengan cara memberikannya kepada orang kaya sebagai hadiah, supaya orang kaya itu membalasnya berkali lipat. Dari peristiwa tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa cara seperti itu bukanlah cara mengembangkan harta yang sejati. Allah berfirman:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبِّا لِيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ

Artinya: "Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah" (QS. Ar-Rum {30}: 39).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa cara ini (memberi dan mengharap balasan) sama sekali tidak baik. Allah SWT menjelaskan pada waktu yang sama tentang cara mengembangkan harta yang baik dan benar. Allah SWT berfirman:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْغِفُونَ

Artinya: "Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridhaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya)" (QS. Ar-Rum {30}: 39)

Sayyid Qutb menjelaskan mengenai hal ini bahwa cara untuk melipatgandakan harta adalah memberikan harta tanpa mengharap ganti juga tanpa menunggu pengembalian dan balasan dari manusia. Namun yang harus dilakukan adalah semata-mata hanya karena Allah SWT. Allah akan melipatgandakan rezeki bagi orang-orang yang menginfakkan harta mereka semata-mata karena Allah SWT, dan Allah akan mengurangi harta orang-orang yang melakukan praktik riba yang tujuannya hanya mencari perhatian dihadapan manusia (Qutb, 1995).

KESIMPULAN

Sayyid Qutb merupakan sosok tokoh pergerakan Mesir yang berani, memiliki pengetahuan sangat luas baik ilmu agama maupun pengetahuan umum. Hingga kini, buah pikirannya masih relevan dibaca. Dilihat dari penafsirannya, tafsir fi zhilalil quran bersumber pada tafsir bil ma'stur, dimana dalam penafsirannya beliau banyak menafsirkan dengan ayat Al-Qur'an dan riwayat Nabi. Tafsir fi zhilalil quran dapat digolongkan ke dalam tafsir yang bercorak sastra dan sosial (Al adabi al-ijtima'i). Tafsir fi zhilalil quran yang ditulis oleh Sayyid Qutb begitu kental dengan pengaruhnya sebagai muslim militan dan radikal, serta pengaruh sosial politik yang kuat pada saat penulisannya. Metode yang digunakan Sayyid Qutb ialah *tahlili* dengan salah satu cirinya ialah menafsirkan dengan ketertiban mushaf al-Qur'an (*tartib al-mushaf*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalidi, S. A. F. (2001). *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Saudi Arabia.
- Aliyah, S. (2013). Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali Al-Quran. *Jurnal JIA*, 14(2).
- Ayub, M. (1992). *Qur'an dan Para Penafsirnya*. Pustaka Firdaus.
- Chirzin, M. (2001). Jihad Menurut Sayyid Qutb. In *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (p. 135). Era Intermedia.
- Muhajirin. (2017). Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an). *Jurnal Tazkiya: Keislaman, Kemasyarakatan, Dan Kebudayaan*, 18(1).
- Qutb, S. (1995). *Tafsir Ayat-Ayat Riba: Menugupas Persoalan Riba Sampai ke Akar-Akarnya*. Dar el-Shorouq.
- Qutb, S. (2006). *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Robbani Press.
- Rahman, M T. (2010). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawl's and Sayyid Qutb's Theories of Social Justice*.
- Rahman, M Taufiq. (2014). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories*. Scholars' Press.
- Saragih, S. (2015). *Memaknai Jihad: Antara Sayyid Qutb dan Quraish Shihab*. Deepublish.
- Wulandari, Rostandi, U. D., & Kosasih, E. (2017). Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Ayat-Ayat Ishlah (Studi Tafsir Fi Zhilal Alquran). *Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1).